

Penyalahgunaan Aset: Perspektif Model *Fraud Pentagon* di Lembaga Keuangan Mikro

Bulan Karima Nurani^{1*}, Fuad²

^{1,2}Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro
karimabulan@gmail.com, fuad@lecturer.undip.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 4 Nopember 2022
Disetujui : 10 Nopember 2022
Dipublikasi : 1 Januari 2023

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence regarding the factors behind asset misappropriation in Micro Institutions. The purpose of this research will be achieved by using a quantitative approach and using primary data obtained through the distribution of questionnaires. The populations in this study were 247 employees who work in cooperatives within the Association of Indonesian BMT (PBMTI) Semarang Regency. This research is a census study where the entire population is used as a respondent. The collected data were processed by the Structural Equation Modeling (SEM) analysis method, using the Smart PLS 3.2.9 analysis tool. The results showed that all elements of the Fraud Pentagon Theory had a significant positive effect on asset misappropriation. The implications of this study indicate that the higher opportunity, pressure, rationalization, competence, and arrogance will increase the potential of asset misappropriation; and the fewer opportunity, pressure, rationalization, competence, and arrogance will reduce the possibility of asset misappropriation in cooperatives within the Association of Indonesian BMT (PBMTI) Semarang Regency. Further research is suggested to add other methods such as interviews or direct observation so that information obtained through questionnaires can be confirmed. In addition, although the number of unit analysis in this study was sufficient, the further researcher is expected to coordinate directly with every employee at the branch office or use online questionnaires so the percentage of questionnaire returns can be better.

Keywords: *asset misappropriation; cooperative; fraud pentagon theory, micro institutions;*

PENDAHULUAN

Fraud telah menjadi permasalahan global dengan kerugian total diperkirakan mencapai \$ 3,6 milyar. Dampak kerugian akibat kasus *fraud* yang dialami oleh organisasi kecil, jauh lebih signifikan daripada dampak kerugian yang dialami oleh organisasi besar (ACFE, 2022). Kennedy (2018) menemukan bahwa pencurian pihak internal yang terjadi pada usaha kecil menimbulkan kerugian finansial dan operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pencurian yang terjadi pada perusahaan besar. Selain kerugian finansial, dampak penipuan pada organisasi kecil meliputi reputasi, kegagalan strategi organisasi, hingga kebangkrutan (Sow, Rasid, et al., 2018). Skema *fraud* yang mendominasi bisnis usaha kecil adalah penyalahgunaan aset dengan persentase 71% dari total kasus *fraud* yang terjadi (ACFE, 2022).

Skandal penipuan tidak hanya merugikan perusahaan besar tetapi juga mempengaruhi usaha kecil (Sow, Rasid, et al., 2018). Penipuan yang terjadi pada bisnis kecil cenderung tidak dipublikasikan di media karena media berfokus pada kasus-kasus yang melibatkan perusahaan besar dengan kerugian moneter yang lebih signifikan (Kramer, 2015; Sow, Basiruddin, et al., 2018). Sementara itu, usaha/bisnis kecil justru menghadapi berbagai jenis risiko penipuan daripada organisasi yang lebih besar (ACFE, 2022). Hal ini harus menjadi perhatian karena kehadiran usaha/bisnis kecil sangat berpengaruh di sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia, dan kegagalan pada sektor ini dapat membahayakan perekonomian nasional (Sow, Basiruddin, et al., 2018).

Salah satu usaha/bisnis skala kecil dalam bidang ekonomi di Indonesia adalah Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro, LKM harus berbadan hukum sebagai perseroan terbatas atau koperasi, dan pengelolaan simpanannya dapat dilaksanakan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Statistik Lembaga Keuangan Mikro Indonesia periode April 2022 yang dikeluarkan oleh OJK menjelaskan, hampir 100% LKM yang bergerak dibidang syariah (LKMS) adalah LKM yang berbadan hukum koperasi.

Dalam rangka mendukung perkembangan perkoperasian Indonesia, Kementerian Koperasi dan UKM melakukan Reformasi Koperasi untuk meningkatkan kualitas koperasi dalam hal kelembagaan, usaha dan keuangan. Salah satu hal yang dilakukan untuk mewujudkan koperasi yang berkualitas adalah melakukan pembubaran koperasi. Berdasarkan Daftar Rencana Pembubaran Koperasi yang dikeluarkan oleh Dinas Koperasi dan UKM Jawa Tengah pada tahun 2021, dari total 47 koperasi yang tersebar di 18 kabupaten, ada 10 koperasi yang berasal dari Kabupaten Semarang. Hal ini menjadikan Kabupaten Semarang sebagai posisi kedua terbanyak setelah Kabupaten Sukoharjo (11 koperasi) yang memiliki koperasi dengan status diusulkan untuk dibubarkan. Banyaknya pembubaran yang dilakukan mengindikasikan temuan koperasi yang tidak berkualitas. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang juga menunjukkan bahwa jumlah koperasi aktif di Kabupaten Semarang selama periode 2014–2021 berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami penurunan.

Diantara pembubaran yang dilakukan pada koperasi di Kabupaten Semarang, sebuah LKMS yang telah beroperasi sejak tahun 1996 dinyatakan bangkrut setelah ratusan debitur gagal membayar pinjaman mereka (Tribunnews.com, 2015). Sebuah LKMS juga dilaporkan karena nasabah tidak bisa mengambil uang yang ditabungnya (Detik News, 2021). Selain kasus yang telah terpublikasi ke media, seorang narasumber dari internal Koperasi X menjelaskan bahwa telah terjadi skandal *fraud* pada lembaga tempatnya bekerja pada awal tahun 2021. Setelah dilakukan penyelidikan oleh manajemen, kasus ini melibatkan seorang oknum kasir yang melakukan skema *skimming* dan pencurian uang tunai terhadap tabungan beberapa nasabah.

Meski keberadaannya masih terbatas, peranan LKMS sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat dalam basis syariah terutama dalam lingkup ekonomi mikro. Kegagalan pengelolaan tersebut dapat berdampak pada persepsi masyarakat mengenai kinerja koperasi simpan pinjam lainnya. ACFE menjelaskan bahwa organisasi kecil membutuhkan kepercayaan yang besar untuk menjaga kegiatan operasionalnya agar tetap berjalan dan berkembang (ACFE, 2022). Oleh sebab itu, perlu diketahui faktor apa yang paling memengaruhi kecenderungan *fraud* pada entitasnya karena mampu menjadi pedoman untuk merumuskan strategi pencegahan, terutama bagi lembaga keuangan mikro seperti koperasi. Persebaran *fraud* dalam bisnis tergantung pada kemampuan organisasi untuk menghentikan faktor – faktor yang memengaruhinya (Sow, Basiruddin, et al., 2018). *Fraud* atau kecurangan memiliki lingkup yang sangat luas, baik dari segi definisi maupun perkembangan teori yang menjelaskan mengapa seseorang dapat melakukan penipuan. Penelitian ini akan menggunakan perspektif *Fraud Pentagon Theory* karena unsur – unsur yang terdapat dalam model teori ini lebih lengkap dibandingkan teori sebelumnya dan sesuai untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dengan fokus skema penyalahgunaan aset.

Penelitian terkait *Fraud Pentagon Theory* sebagai metode deteksi kecenderungan *fraud* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Christian *et al.* (2019); Kusumawati *et al.* (2021); Puspitha & Yasa (2018); Rukmana (2021); dan Utami & Pusparini (2019). Namun, penelitian–penelitian tersebut terbatas pada pembahasan kecenderungan *fraud* laporan keuangan dan berfokus pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Fokus penelitian–penelitian tersebut adalah *fraud* pada tingkat organisasi, sehingga variabel independen beserta indikatornya adalah data sekunder dari informasi yang tersedia di laporan keuangan perusahaan. Terlepas dari penelitian–penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian terkait *fraud* pada lembaga mikro masih kurang (Zainal *et al.*, 2021). Dengan kata lain, belum ada studi komprehensif dan terintegrasi mengenai penggunaan *fraud pentagon theory* untuk mengetahui faktor yang paling dominan terhadap penyalahgunaan aset yang dilakukan oleh karyawan pada lembaga keuangan mikro. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan empiris tersebut dengan meneliti kecenderungan *fraud* tingkat individu yang dilakukan karyawan dengan skema

penyalahgunaan aset di lembaga keuangan mikro melalui perspektif *fraud pentagon theory*. Said, Omar, et al. (2018) menemukan bahwa faktor individu lebih menonjol dalam mengurangi penipuan dibandingkan dengan faktor organisasi.

STUDI LITERATUR

Fraud Pentagon Theory

Fraud Pentagon Theory merupakan perluasan dari teori *Fraud Triangle* dengan menambahkan dua unsur yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu kompetensi dan arogansi. Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengendalikan situasi sosial untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya. Arogansi (*arrogance*) atau kurangnya hati nurani adalah sikap dan sifat superioritas atau keserakahan, dimana seseorang merasa berhak dan percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2012). Arogansi dan kemampuan disebut sebagai poin penting dalam tindakan penipuan karena pelaku dapat melakukan tindakannya secara berulang dengan sifat arogansi dan kemampuan yang dimilikinya (Wiwit et al., 2018).



Gambar 1. Unsur-unsur dalam *Fraud Pentagon Theory*
Sumber: Crowe (2011)

Pengaruh Kesempatan terhadap Penyalahgunaan Aset

Pengendalian internal yang lemah atau justru tidak adanya kontrol internal, akan membuka kesempatan yang berpotensi bagi seseorang untuk melakukan kecurangan karena mereka yakin bahwa kecurangan tersebut tidak akan terdeteksi. Hampir setengah kasus *fraud* terjadi karena kurangnya kontrol internal dan mengesampingkan kontrol yang ada (ACFE, 2022). Seseorang dapat menyalahgunakan aset di tempat kerjanya ketika terdapat kesempatan yang dapat mereka manfaatkan untuk keuntungan pribadinya (Bakri et al., 2017; Kazemian et al., 2019; Koomson et al., 2020; Owusu et al., 2021; Said et al., 2018). Semakin besar kesempatan, maka semakin rendah rasionalisasi yang mereka butuhkan untuk dapat melakukan tindakan curang (Sow, Basiruddin, et al., 2018). Seseorang tidak akan melakukan penyalahgunaan ketika mereka yakin tindakannya akan diketahui oleh orang lain (Kramer, 2015).

H1: Kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap Penyalahgunaan aset

Pengaruh Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset

Tekanan adalah motif untuk melakukan dan menyembunyikan suatu penipuan (Crowe Horwath, 2012). Ruankaew (2016) menyatakan bahwa setiap pelaku penipuan pasti menghadapi suatu tekanan yang mendorongnya melakukan tindakan tersebut. Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan tekanan bagi individu untuk melakukan kecurangan adalah kebutuhan finansial, ketidakpuasan terhadap perusahaan, keserakahan, dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan (Hidajat, 2020; Hollow, 2014; Tuanakotta, 2010). Menurut Hollow (2014), untuk karyawan tingkat menengah ke bawah, faktor utama penipuan adalah keuangan dan terkait pekerjaan. Gaji yang rendah menyebabkan karyawan melakukan

kecurangan. Selain itu, karyawan yang merasa dirugikan cenderung melakukan kecurangan (Asmah & Atuilik, 2019).

Secara teoritis, tekanan dijelaskan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan pada *fraud pentagon theory*. Tekanan yang dialami oleh seseorang dapat mendorong orang tersebut untuk melakukan kecenderungan *fraud* (Abdullahi & Mansor, 2018; Asmah & Atuilik, 2019; Avortri & Agbanyo, 2021; Bhasin, 2016; Bonsu et al., 2018; Maria & Gudono, 2017; Ruankaew, 2016; Singleton & Singleton, 2010). Sejalan dengan teori dan temuan yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini merumuskan bahwa tekanan merupakan salah satu penyebab individu melakukan tindakan penyalahgunaan aset (Bakri et al., 2017; Kazemian et al., 2019; Koomson et al., 2020; Owusu et al., 2021; Said et al., 2018).

H2: Tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap Penyalahgunaan Aset

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Penyalahgunaan Aset

Rasionalisasi merupakan cara pelaku membenarkan pencurian atau penipuan yang telah terjadi (Crowe, 2012). *Fraudster* akan mencari alasan pembenaran dari niat buruk yang dimilikinya agar tidak terdeteksi dan dipermasalahkan oleh orang lain. Beberapa alasan pembenaran yang sering ditemukan adalah bahwa perbuatannya tidak akan merugikan siapapun, mereka hanya meminjam aset perusahaan kemudian akan dikembalikan dengan segera, dan aset yang diambil digunakan untuk kepentingan sosial (Albrecht et al., 2012; Singleton & Singleton, 2010).

Kebanyakan orang yang terlibat dalam kegiatan penipuan, terutama penyalahgunaan aset, sering merasionalisasi tindakannya dengan beranggapan bahwa tindakan tersebut adalah suatu hal yang perlu dilakukan dan tidak akan merugikan siapapun (Ruankaew, 2016; Vousinas, 2019). Bakri et al. (2017) menjelaskan bahwa ketika seseorang dapat merasionalkan perilakunya maka ada kecenderungan bahwa individu akan melakukan penipuan. Sejalan dengan hal tersebut, Avortri & Agbanyo (2021); Kazemian et al. (2019); Owusu et al., (2021); dan Said et al., (2018) menjelaskan bahwa rasionalisasi atas tindakan kecurangan merupakan salah satu penyebab utama penyalahgunaan aset.

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap Penyalahgunaan Aset

Pengaruh Kompetensi terhadap Penyalahgunaan Aset

Fraud Pentagon Theory menjelaskan bahwa salah satu alasan *fraud* dapat terjadi adalah karena adanya kompetensi atau kemampuan. Kompetensi ini membantu seseorang untuk mendapatkan peluang dan menggunakannya untuk melakukan kecurangan. Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan bahwa kemampuan karyawan untuk menciptakan maupun memanfaatkan peluang didukung oleh kedudukan atau perannya dalam organisasi. Seseorang harus mampu mengenali peluang agar mampu menjalankan rencana penipuan dengan baik dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Tekanan dan rasionalisasi mampu menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, akan tetapi orang tersebut juga harus memiliki kemampuan yang sesuai sehingga memungkinkan dia mengidentifikasi celah pada kelemahan sistem dan mampu menggunakan celah tersebut untuk mendapatkan keuntungan (Avortri & Agbanyo, 2021). Vousinas (2019) juga menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada sifat dan kemampuan individu yang berperan besar dalam kemungkinan melakukan kecurangan saat terdapat tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Kecurangan tersebut termasuk diantaranya penyalahgunaan aset yang dilakukan oleh pihak internal organisasi. Oleh sebab itu, kompetensi atau kemampuan dapat menjadi penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan aset milik organisasi tempatnya bekerja (Avortri & Agbanyo, 2021; Kazemian et al., 2019; Koomson et al., 2020). Kesempatan memberikan celah dan membuka akses, tekanan dan rasionalisasi menarik penipu potensial untuk menuju akses kecurangan. Meskipun demikian, individu juga harus memiliki kompetensi untuk melewati dan memanfaatkan celah kelemahan sistem tersebut (Vousinas, 2019).

H4: Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap Penyalahgunaan Aset

Pengaruh Arogansi terhadap Penyalahgunaan Aset

Fraud Pentagon Theory hadir dengan memperkenalkan unsur arogansi dalam menjelaskan alasan seseorang melakukan *fraud*. Arogansi dapat diartikan sebagai sikap superior dan rasa memiliki yang tinggi (atau keserakahan) dari seseorang yang yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011). Sikap superioritas ini dapat muncul atas dasar kesombongan individu yang menganggap bahwa mereka mempunyai suatu hal yang membuatnya kebal akan peraturan-peraturan organisasi. Arogansi menunjukkan bahwa individu dapat dengan mudah melakukan kecurangan karena menganggap dirinya lebih unggul di antara orang lain dan menganggap bahwa kebijakan tersebut tidak berlaku bagi dirinya. Hal ini didukung oleh situasi bisnis/organisasi yang semakin berkembang dan kompleks dari sebelumnya, serta semakin mudahnya akses berbagai informasi perusahaan (Golden *et al.*, 2006).

Tingginya tingkat arogansi seseorang memungkinkan terjadinya *fraud* dalam suatu lembaga karena dia merasa bahwa memiliki peran dan kedudukan penting sehingga pengendalian internal tidak berlaku padanya. Selain itu, Crowe (2011) menjelaskan bahwa ketakutan akan kehilangan posisi atau status juga menjadi indikator dari tingkat arogansi seseorang. Pada lingkup yang lebih sempit seperti lembaga ekonomi mikro, potensi munculnya sikap arogansi dapat menyerang semua lapisan karyawan karena mayoritas sistem kerjanya berpedoman terhadap sistem kekeluargaan dan kepercayaan. Tidak sedikit koperasi yang bermula dari usaha keluarga, oleh sebab itu kedekatan dan hubungan kekerabatan yang dimiliki antara seorang karyawan dengan pengurus / pengawas koperasi dapat menimbulkan sifat merasa lebih unggul dan menganggap bahwa kebijakan organisasi tidak berlaku bagi dirinya.

H5: Arogansi berpengaruh positif signifikan terhadap Penyalahgunaan Aset

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin dengan tujuan untuk memuat pilihan jawaban cukup setuju (Suliyanto, 2011). Data yang terkumpul diolah dengan metode analisis *Structural Equation Modelling* (SEM), menggunakan alat analisis *Smart PLS 3.2.9*.

Populasi dalam penelitian ini adalah 247 Perangkat Organisasi yang bekerja di KSPPS dan tergabung dalam Persatuan BMT Indonesia (PBMTI) Kabupaten Semarang yang terdiri dari pengurus, pengelola, dan pengawas. Keseluruhan populasi akan digunakan sebagai responden karena penelitian ini merupakan penelitian sensus. Penelitian ini menggunakan kriteria koperasi syariah yang tergabung dalam PBMTI karena anggota perhimpunan dianggap memiliki kegiatan usaha yang mendapatkan pengawasan dan pembinaan yang jelas dengan berkomitmen terhadap penguatan dan pengembangan gerakan BMT.

Sebelum mendistribusikan kuesioner kepada responden, terlebih dahulu dilakukan *pilot test* untuk menguji kualitas instrumen penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 30 karyawan yang merupakan bagian dari populasi. *Content analysis* juga dilakukan untuk mengetahui ketepatan pengukuran dan kephahaman pembaca terhadap isi kuesioner. Tabel 1 berikut menunjukkan definisi operasional variabel dan jumlah indikator setelah dilakukan *pilot test*.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Penyalahgunaan Aset	Skema dimana seorang karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya milik organisasi tempatnya bekerja (ACFE, 2022)
2	Kesempatan (<i>opportunity</i>)	Situasi yang muncul karena adanya kelemahan sistem sehingga dipergunakan oleh seseorang yang dapat mengeksploitasi kelemahan tersebut untuk melakukan penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004)
3	Tekanan (<i>pressure</i>)	Situasi yang dialami seseorang sehingga menjadikannya merasa perlu melakukan kecurangan untuk keluar dari permasalahan/situasi tersebut (Albrecht <i>et al.</i> , 2012)
4	Rasionalisasi (<i>rationalization</i>)	Sikap membenaran perilaku curang dengan mencari alasan untuk melegalkan perilaku yang salah (Albrecht <i>et al.</i> , 2012)
5	Kompetensi	Kemampuan karyawan untuk melewati kontrol manajemen,

No	Variabel	Definisi Operasional
	(<i>competence</i>)	merencanakan alibi, dan mengatur situasi sosial sehingga menghasilkan kondisi yang menguntungkan baginya (Wolfe & Hermanson, 2004)
6	Arogansi (<i>arrogance</i>)	Sikap superior dan rasa memiliki yang tinggi dari seseorang yang yakin bahwa kontrol internal manajemen tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2012).

Sumber: data sekunder yang diolah (2022)

HASIL

Dari 247 kuesioner yang dibagikan, terdapat 154 (62,3%) kuesioner yang kembali. Hal ini dikarenakan beberapa responden bekerja secara *mobile* sehingga tidak selalu berada di kantor dan beberapa diantaranya bekerja di kantor cabang / kantor kas sehingga tidak terkoordinir dengan baik. Meskipun demikian, jumlah tersebut telah memenuhi untuk dilakukan pengujian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

No	Variabel	1 (STS)		2 (TS)		3 (CS)		4 (S)		5 (SS)		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Penyalahgunaan Aset	241	26	320	35	265	29	85	9	13	1	924	100
2	Kesempatan	195	18	363	34	351	33	144	13	25	2	1078	100
3	Tekanan	139	11	418	34	408	33	194	16	73	6	1232	100
4	Rasionalisasi	188	15	432	35	473	38	128	10	11	1	1232	100
5	Kompetensi	108	12	309	33	346	37	149	16	12	1	924	100
6	Arogansi	239	19	430	35	396	32	152	12	15	1	1232	100

Sumber: data primer yang diolah (2022)

Analisis menggunakan SEM mencakup Model Pengukuran (*outer model*) dan Model Struktural (*inner model*). Analisis *outer model* dilakukan dengan uji validitas konvergen dan uji reliabilitas. Hasil pengujian menggunakan program *Smart PLS 3.2.9* menunjukkan bahwa nilai *loading factor* masing-masing indikator > 0,7 dan nilai AVE masing-masing variabel > 0,5 yang berarti telah memenuhi standar validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *composite reliability* > 0,7 dan *cronbach's alpha* > 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa konsistensi dan stabilitas instrument cukup tinggi dan pertanyaan yang diajukan reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Penyalahgunaan Aset (Y)	0,909	0,930
Kesempatan (X1)	0,900	0,921
Tekanan (X2)	0,943	0,950
Rasionalisasi (X3)	0,915	0,931
Kompetensi (X4)	0,908	0,928
Arogansi (X5)	0,913	0,929

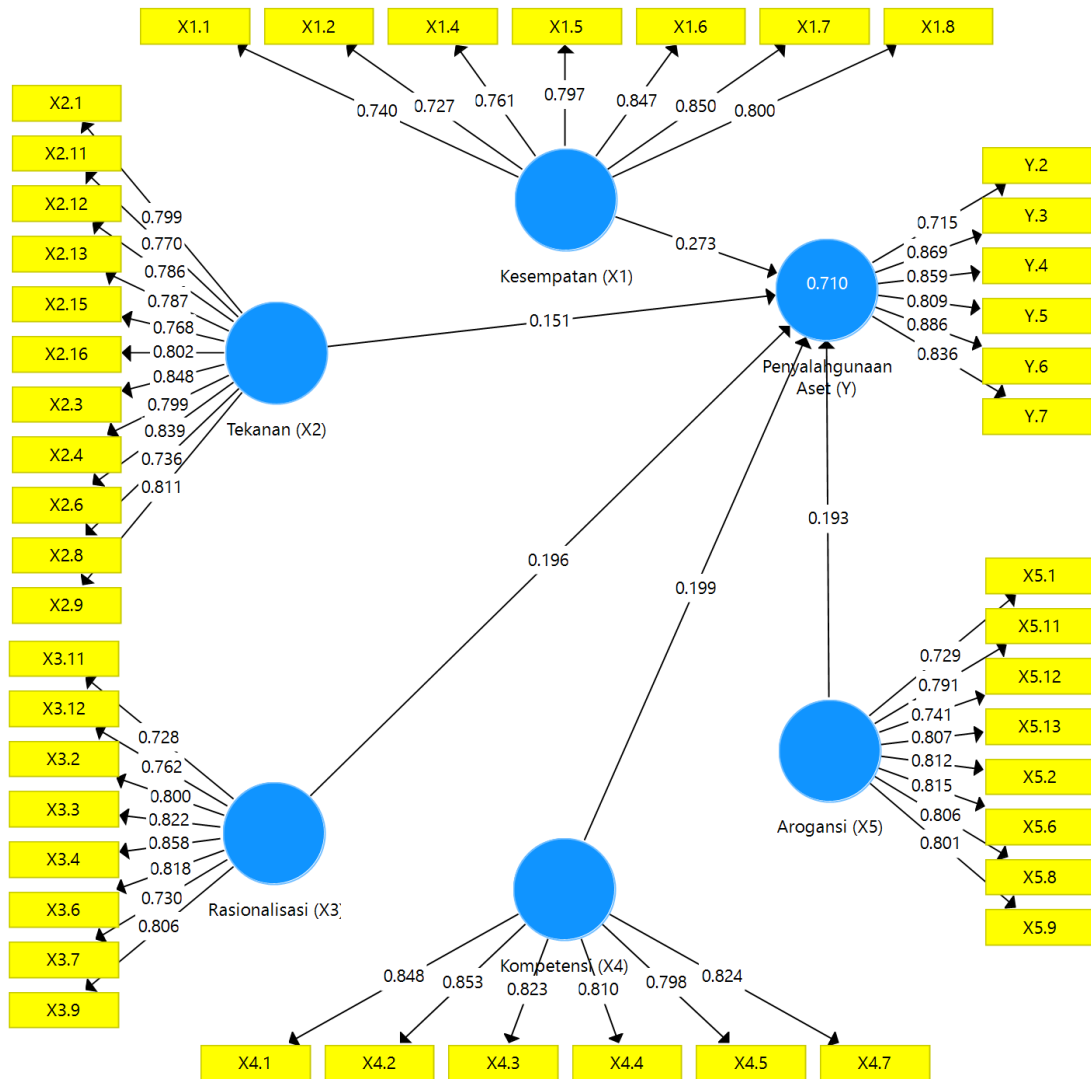
Sumber: *output SmartPLS v.3.2.9* dari data primer yang diolah (2022)

Tujuan dari analisis *inner model* adalah untuk memprediksi hubungan antar variabel laten (Ghozali, 2021). Salah satu cara untuk mengetahui seberapa baik model yang telah dibuat dilakukan dengan memperhatikan nilai *R-square*. Hasil evaluasi *inner model* menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,710, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Kesempatan, Tekanan, Rasionalisasi, Kompetensi dan Arogansi terhadap Penyalahgunaan Aset sebesar 71,0%. Sisanya, sebesar 29% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4. Hasil Uji Inner Model

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Penyalahgunaan Aset (Y)	0,710	0,700

Sumber: output SmartPLS v.3.2.9 dari data primer yang diolah (2022)



Gambar 2. Diagram Jalur

Sumber: output SmartPLS v.3.2.9 dari data primer yang diolah (2022)

Pengujian hipotesis dilakukan setelah memenuhi syarat uji kualitas data. Ketentuan pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat probabilitas signifikansi (α) = 0.05. Penerimaan hipotesis dilakukan ketika nilai nilai t statistik > nilai t tabel yaitu 1,96 (untuk $p < 0.05$). Arah pengujian hipotesis ditunjukkan dengan nilai *original sample*. Jika pada *original sample* menunjukkan nilai positif berarti arahnya positif, dan jika nilai *original sample* negatif berarti arahnya negatif.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Kesimpulan
Kesempatan → Penyalahgunaan Aset	0.273	3.386	0.000	H1 diterima
Tekanan → Penyalahgunaan Aset	0.151	2.171	0.015	H2 diterima
Rasionalisasi → Penyalahgunaan Aset	0.196	2.284	0.011	H3 diterima
Kompetensi → Penyalahgunaan Aset	0.199	2.407	0.008	H4 diterima
Arogansi → Penyalahgunaan Aset	0.193	2.728	0.003	H5 diterima

Sumber: *output SmartPLS v.3.2.9* dari data primer yang diolah (2022)

PEMBAHASAN

Pengaruh Kesempatan terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil pengujian empiris pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Jawaban terbanyak yang diberikan responden adalah Tidak Setuju terhadap indikator – indikator yang menjelaskan variabel kesempatan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa responden tidak menyetujui dan telah menyadari bahwa beberapa situasi pada kuesioner yang menjelaskan mengenai kelemahan pada sistem pengendalian koperasi adalah situasi yang tidak dibenarkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesempatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penyalahgunaan aset di lingkungan KSPPS yang tergabung dalam PBMTI Kabupaten Semarang rendah. Rendahnya kesempatan sejalan dengan rendahnya potensi keterjadian penyalahgunaan aset, karena berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menjawab Tidak Setuju terhadap situasi yang menggambarkan penyalahgunaan aset. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden juga menghindari hal – hal tersebut selama bekerja. Hasil penelitian ini mengonfirmasi *fraud pentagon theory* dan beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap penyalahgunaan aset (Abdullahi & Mansor, 2018; Akomea-Frimpong et al., 2019; Albrecht et al., 2012; Asmah & Atuilik, 2019; Avortri & Agbanyo, 2021; Bakri et al., 2017; Bonsu et al., 2018; Kazemian et al., 2019; Koomson et al., 2020; Owusu et al., 2021; Said, Alam, et al., 2018).

Pengaruh Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset

Salah satu penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan aset menurut *Fraud Pentagon Theory* adalah karena adanya tekanan. Data deskriptif variabel tekanan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan tidak setuju pada situasi yang menjelaskan tentang variabel tekanan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa responden meyakini beberapa situasi terkait tekanan dalam hal finansial maupun pekerjaan tidak banyak terjadi pada diri mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan yang dirasakan oleh perangkat organisasi koperasi sehingga mampu mendorong seseorang untuk melakukan penyalahgunaan aset di lingkungan KSPPS yang tergabung dalam PBMTI Kabupaten Semarang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil statistik yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan tidak setuju terhadap indikator – indikator yang menjelaskan mengenai penyalahgunaan aset, artinya mereka mengerti bahwa perilaku – perilaku tersebut tidak boleh dilakukan dan harapannya jawaban tersebut telah mencerminkan yang sebenarnya terjadi di lingkungan kerja masing – masing responden, sehingga potensi keterjadian penyalahgunaan aset memang rendah. Hasil pengujian dan analisis data menunjukkan bahwa penelitian ini mengonfirmasi *fraud pentagon theory* beserta beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset (Bakri et al., 2017; Kazemian et al., 2019; Koomson et al., 2020; Owusu et al., 2021; Said et al., 2018).

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil pengujian empiris pada penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Pengujian hipotesis ini didukung dengan hasil statistik deskriptif variabel yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden menjawab Cukup Setuju terhadap pernyataan yang menjelaskan tentang variabel rasionalisasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui

bahwa perangkat organisasi koperasi yang berperan sebagai responden meyakini bahwa beberapa situasi tersebut cukup sesuai dengan apa yang mereka lakukan di koperasi tempatnya bekerja. Hampir setengah dari responden menyatakan cukup setuju bahwa koperasi harus memberikan kompensasi lebih atas loyalitas yang karyawan berikan. Hal ini menunjukkan adanya keinginan dari karyawan untuk menerima kompensasi lebih dari koperasi terhadap kinerjanya selama ini. Apabila tidak dikomunikasikan dengan baik, hal ini dapat mendorong karyawan untuk melakukan penyalahgunaan aset karena salah satu *redflag* skema penyalahgunaan aset secara umum adalah ketidakpuasan terhadap pemberi kerja (Singleton & Singleton, 2010). Ketidakpuasan yang dirasakan oleh karyawan akan menjadi pembenaran bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk memperoleh hak karena loyalitas / kinerja yang telah diberikan kepada koperasi. Hal ini sejalan dengan deskripsi variabel penyalahgunaan aset yang juga menjelaskan bahwa 35% responden menyatakan tidak setuju terhadap situasi yang menggambarkan penyalahgunaan aset. Oleh karena itu, statistik deskriptif ini turut mendukung pengujian hipotesis yang menghasilkan arah hubungan positif antara rasionalisasi dengan penyalahgunaan aset. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian ini mengonfirmasi *fraud pentagon theory* beserta beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyalahgunaan aset (Avortri & Agbanyo, 2021; Bakri et al., 2017; Kazemian et al., 2019; Owusu et al., 2021; Ruankaew, 2016; Said, Alam, et al., 2018).

Pengaruh Kompetensi terhadap Penyalahgunaan Aset

Fraud Pentagon Theory menjelaskan bahwa salah satu penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan aset adalah karena memiliki kompetensi atau kemampuan yang dapat mempermudah orang tersebut dalam melakukan kecurangan. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini mengonfirmasi *fraud pentagon theory* dan beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa kompetensi atau kemampuan merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan aset ditempatnya bekerja (Andoh et al., 2018; Avortri & Agbanyo, 2021; Kazemian et al., 2019; Koomson et al., 2020; Ruankaew, 2016; Sow, Basiruddin, et al., 2018; Vousinas, 2019).

Hasil pengujian hipotesis didukung dengan statistik deskriptif variabel kompetensi yang menjelaskan bahwa mayoritas responden menjawab Cukup Setuju terhadap indikator yang menjelaskan mengenai kompetensi yang mampu mendorong seseorang melakukan penyalahgunaan aset. Meskipun begitu, responden merasa bahwa posisi / jabatannya tidak memiliki akses ke sumber daya / aset koperasi, hal tersebut menjadi titik balik dari potensi penyalahgunaan aset yang timbul, karena tidak adanya akses akan mengurangi kemampuan dan kesempatan seseorang untuk melakukan penyalahgunaan aset. Kondisi ini telah cukup baik bagi koperasi karena penipuan tidak akan pernah terjadi tanpa adanya kesempatan dan kemampuan dari penipu. Meskipun memiliki tekanan dan rasionalisasi untuk melakukannya, karyawan harus memiliki kompetensi atau kemampuan untuk melewati dan memanfaatkan celah kelemahan sistem tersebut (Avortri & Agbanyo, 2021; Sow, Basiruddin, et al., 2018; Vousinas, 2019).

Pengaruh Arogansi terhadap Penyalahgunaan Aset

Fraud Pentagon Theory merupakan teori *fraud* yang memperkenalkan unsur arogansi dalam menjelaskan alasan seseorang melakukan *fraud*. Hasil pengujian empiris pada penelitian ini menunjukkan bahwa arogansi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini mengonfirmasi *Fraud Pentagon Theory*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi arogansi seseorang, maka semakin tinggi juga kemungkinan keterjadian penyalahgunaan aset, dan sebaliknya. Sebagian besar responden menjawab tidak setuju terhadap pernyataan pada kuesioner yang menjelaskan tentang variabel arogansi, yaitu sebanyak 430 atau 35% dari total jawaban. Dapat diketahui bahwa arogansi individu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penyalahgunaan aset di lingkungan KSPPS yang tergabung dalam PBMTI Kabupaten Semarang rendah. Rendahnya tingkat arogansi masih menyimpan potensi kecurangan karena mayoritas responden menyatakan cukup setuju terhadap pernyataan yang menjelaskan salah satu perspektif arogansi yaitu takut kehilangan posisi atau jabatan (Crowe, 2011). Meskipun begitu, mayoritas responden

menyatakan tidak setuju terhadap situasi yang menjelaskan bahwa pencapaian kerja yang dimilikinya semata – mata karena usaha keras pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden masih menghargai keberadaan, kinerja, ataupun kemampuan orang lain, sehingga tidak memiliki sifat arogansi yang dominan, yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penyalahgunaan aset. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan pula bahwa hubungan kekerabatan yang dimiliki antar perangkat organisasi koperasi tidak disalahgunakan untuk mencapai keuntungan pribadi. Rendahnya tingkat arogansi seseorang pada penelitian ini sejalan dengan rendahnya potensi keterjadian penyalahgunaan aset yang dijelaskan pada Tabel 2.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait faktor – faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan aset menggunakan perspektif *Fraud Pentagon Theory*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa semua unsur pada *Fraud Pentagon Theory* yaitu kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keberadaan faktor kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi akan meningkatkan potensi keterjadian penyalahgunaan aset, dan sebaliknya semakin sedikit kesempatan yang ada, tekanan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi yang dimiliki seseorang maka akan mengurangi kemungkinan keterjadian penyalahgunaan aset di lingkungan Koperasi yang tergabung dalam PBMTI Kabupaten Semarang.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah metode lain seperti wawancara atau pengamatan langsung sehingga data / informasi yang diperoleh melalui kuesioner dapat terkonfirmasi dan analisis dapat dilakukan lebih mendalam karena pembahasan dalam wawancara maupun pengamatan langsung lebih mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat berkoordinasi langsung dengan setiap Perangkat Organisasi yang bertugas di kantor cabang / kantor kas atau menggunakan instrumen pembantu seperti kuesioner online agar proses pengembalian kuesioner dapat menjangkau area yang terpisah dari kantor pusat dan para pengelola yang bekerja secara *mobile*.

REFERENSI

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2018). Fraud Prevention Initiatives in the Nigerian Public Sector: Understanding the Relationship of Fraud Incidences and the Elements of Fraud Triangle Theory. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 527–544.
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*.
- Akomea-Frimpong, I., Andoh, C., Akomea-Frimpong, A., & Dwomoh-Okudzeto, Y. (2019). Control of Fraud on Mobile Money Services in Ghana: an exploratory study Abstract. *Journal of Money Laundering Control*, 22(2), 300–317. <https://doi.org/10.1108/eb027304>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). Cengage Learning: Mason.
- Andoh, C., Quaye, D., & Akomea-Frimpong, I. (2018). Impact of Fraud on Ghanaian SMEs and Coping Mechanisms. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 400–418. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2017-0050>
- Asmah, A. E., & Atuilik, W. A. (2019). Antecedents and consequences of staff -related fraud in the Ghanaian banking industry. *Journal of Financial Crime*, 26(3), 669–682. <https://doi.org/10.1108/JFC-08-2018-0083>
- Avortri, C., & Agbanyo, R. (2021). Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 142–155. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0102>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2020. Jumlah Koperasi di Kabupaten Semarang tahun 2014-2019 <https://semarangkab.bps.go.id/statictable/2019/11/19/197/jumlah-koperasi-di-kabupaten-semarang-tahun-2014-2019.html>

Diakses pada tanggal 19 September 2022 pukul 14.40 WIB

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2021. Jumlah Koperasi di Kabupaten Semarang (unit) 2020 <https://semarangkab.bps.go.id/indicator/105/321/1/jumlah-koperasi-di-kabupaten-semarang.html>

Diakses pada tanggal 19 September 2022 pukul 14.20 WIB

Bakri, H. H. M., Mohamed, N., & Said, J. (2017). Mitigating Asset Misappropriation through Integrity and Fraud Risk Elements: Evidence Emerging Economies. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 242–255. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2016-0024>

Bhasin, M. L. (2016). Combatting Bank Frauds by Integration of Technology: Experience of a Developing Country. *British Journal of Research*, 3(3), 64–92.

Bonsu, O.-A. M., Dui, L. K., Muyun, Z., Asare, E. K., & Amankwaa, I. A. (2018). Corporate Fraud: Causes, Effects, and Deterrence on Financial Institutions in Ghana. *European Scientific Journal*, 14(28), 315–355. <https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n28p315>

Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of Fraud Triangle, Fraud Diamond and Fraud Pentagon Theory to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3(4), 73–78.

Crowe, Horwath. (2011). Why The Fraud Triangle is No Longer Enough. In *Crowe Horwath LLP*. http://www.s-ox.com/dsp_getWebinarDetails.cfm?CID=2668

Crowe, Horwath. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements Discussion Leader*

Detik News. 2021. Nasabah Tak Bisa Ambil Tabungan, BMT di Ungaran Akui Terdampak Pandemi

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5495712/nasabah-tak-bisa-ambil-tabungan-bmt-di-ungaran-akui-terdampak-pandemi>

Diakses pada tanggal 28 Juli 2022 pukul 21.28 WIB

Fahjar. (2020). *Determinan Fraud Dana Desa: Analisis Fraud Pentagon (Studi Empiris pada Aparatur Pemerintah Desa di Lingkup Pemerintahan Desa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 untuk Penelitian Empiris* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Golden, T. W., Skalak, S. L., & Clayton, M. M. (2006). *A Guide to forensic accounting*. John Wiley & Sons, Inc.

Hidajat, T. (2020). Rural banks fraud: a story from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 27(3), 933–943. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2020-0010>

Hollow, M. (2014). Money, morals and motives: An exploratory study into why bank managers and employees commit fraud at work. *Journal of Financial Crime*, 21(2), 174–190. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2013-0010>

Kazemian, S., Said, J., Nia, E. H., & Vakilifard, H. (2019). Examining fraud risk factors on asset misappropriation: evidence from the Iranian banking industry. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 447–463. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0008>

Kennedy, J. P. (2018). Asset misappropriation in small businesses. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 369–383. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2017-0004>

Koomson, T. A. A., Bekoe, R., Owusu, G. M. Y., & Oquaye, M. (2020). Determinants of Asset Misappropriation at the Workplace: the Moderating Role of Perceived Strength of Internal Controls Strength. *Journal of Financial Crime*, June. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>

Kramer, B. (2015). Trust, but verify: Fraud in small businesses. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 22(1), 4–20. <https://doi.org/10.1108/JSBED-08-2012-0097>

Kusumawati, E., Yuliantoro, I. P., & Putri, E. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 74–89.

Maria, E., & Gudono. (2017). Empirical Test of Fraud Triangle Theory on Local Government (evidence from Indonesia). *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(4), 233–248.

Nia, E. H., & Said, J. (2015). Assessing Fraud Risk Factors of Assets Misappropriation: Evidences from

- Iranian Banks. *Procedia Economics and Finance*, 31, 919–924. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01194-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01194-6)
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2021). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)* (2018), 42(5), 93–109. <https://doi.org/ISSN 2307-4531>
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Rukmana, H. S. (2021). Determinants of Pentagon Fraud in Detecting Financial Statement Fraud and Company Value. *Majalah Ilmiah Bijak*, 18(1), 109–117.
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Said, J., Omar, N., Rafidi, M., & Yusof, S. N. S. (2018). Are organizational factors more prevailing than individual factors in mitigating employee fraud ? Findings from Royal Custom Officers. *Journal of Financial Crime*, 25(3), 907–922. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2017-0087>
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc. All.
- Sow, A. N., Basiruddin, R., Husin, M. M., & Rasid, S. Z. A. (2018). Understanding Fraud in Malaysian SMEs. *Journal of Financial Crime*, 25(3), 870–881. <https://doi.org/10.1108/JFC-08-2017-0077>
- Sow, A. N., Rasid, S. Z. A., Basiruddin, R., & Mohammad, J. (2018). Fraud Prevention in Malaysian Small and Medium Enterprises (SMEs). *Journal of Financial Crime*, 25(2), 499–517. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2017-0049>
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika terapan : teori & aplikasi dengan SPSS*. Andi Offset.
- Tribunnews.com. 2015. Kredit Macet Mantan Pejabat Bikin BMT Fajar Mulia Bangkrut <https://jateng.tribunnews.com/2015/02/16/kredit-macet-mantan-pejabat-bikin-bmt-fajar-mulia-bangkrut>
Diakses pada tanggal 6 Maret 2022 pukul 23.31 WIB
- Tuanakotta, T. M. (2010). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. In *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. (2nd ed.). Salemba Empat.
- Undang-Undang No. 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro, Pub. L. No. 1 (2013).
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 102, 60–65. <https://doi.org/10.2991/icaf-19.2019.10>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zainal, S. F., Hashim, H. A., Ariff, A. M., & Salleh, Z. (2021). Research on fraud: an overview from small medium enterprises (SMEs). *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2021-0205>